

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Salah satu fenomena sosial yang tercipta dari hasil budaya manusia adalah fenomena hubungan antar individu ataupun kelompok dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula dalam dunia internasional juga terjadi fenomena hubungan antar negara atau bangsa yang saling tergantung dalam upaya pemenuhan kepentingan nasionalnya. Tiap-tiap negara menerapkan kebijakan politik luar negerinya terhadap negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Namun tidak semua kebijakan luar negeri suatu negara bisa diterima oleh negara lain dan terkadang bisa melahirkan perbedaan persepsi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tidak membesar, maka ada berbagai cara menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional, yaitu salah satunya dengan cara diplomasi sebagai pelaksanaannya. Ada berbagai macam bentuk diplomasi, namun dalam hal ini penulis mengangkat diplomasi kebudayaan sebagai salah satu media penghubung antar bangsa di dunia, karena pada dasarnya diplomasi kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal dan unsur-unsur tersebut terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

Setiap negara menggunakan kepentingan nasionalnya dalam membina hubungan dengan bangsa lain, dimana hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh

✱

perkembangan dan situasi internasional ataupun kepentingan strategis pada suatu saat, begitu pula dengan hubungan antara Jepang dengan Indonesia. Hubungan antara Jepang dengan Indonesia sebenarnya sudah berlangsung sejak lama yaitu saat Jepang menjajah Indonesia. Akibat masa lalu tersebut, telah menghasilkan sebuah hubungan emosional dan hubungan kesejarahan yang begitu kuat, sehingga akan sulit memutuskan hubungan itu begitu saja. Kedua negara berusaha serta mempunyai keinginan yang kuat untuk terus meningkatkan hubungan persahabatan yang telah terjalin sejak lama.

Hasil ulah Jepang menjajah Indonesia yang menyebabkan banyaknya kerugian materiil maupun spirituil bagi rakyat Indonesia, menyebabkan Jepang harus menebus kesalahannya di masa lalu itu kepada Indonesia. Oleh sebab itu, Jepang berusaha menjalin dan mempererat kembali hubungannya dengan Indonesia melalui dimensi kebudayaan yang termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Jepang sendiri ingin menunjukkan kepada Indonesia bahwa Jepang masih mempunyai keinginan untuk bersahabat dengan Indonesia serta berupaya untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan Indonesia.

Hubungan antara Jepang dengan Indonesia menjadi semakin intensif setelah dibukanya Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. Kegiatan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia adalah mencakup kegiatan diplomatik seperti hubungan politik dan kenegaraan dengan pemerintah Indonesia serta hubungan non-diplomatik seperti misi kebudayaan, pendidikan, kesenian, pariwisata, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, melalui dimensi kebudayaan ini sangat diharapkan hubungan antara Jepang dengan Indonesia menjadi semakin erat dan Jepang akan dapat memperbaiki citranya di mata Indonesia setelah masa penjajahannya dulu.

Terjalannya kembali hubungan antara Jepang dengan Indonesia karena hubungan ini adalah hasil dari hubungan yang kelam bagi Indonesia, yaitu saat Jepang menjajah Indonesia, merupakan fenomena yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal itu. Dari sinilah, maka penulis mengangkat sebuah judul : **Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam Bidang Pendidikan (Tahun 1965-2004).**

## **B. Tujuan Penulisan**

Adapun beberapa tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menempatkan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam Ilmu Hubungan Internasional.
3. Memberikan gambaran bahwa diplomasi kebudayaan merupakan media dan pemberi identitas dari pelaksanaan politik luar negeri dalam rangka

4. Untuk mengetahui Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 1965-2004.
5. Untuk mengetahui peran serta diplomasi kebudayaan sebagai media bagi pencapaian kepentingan nasional Jepang di Indonesia serta mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan Jepang untuk mempererat dan memelihara hubungan yang harmonis dengan Indonesia.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 1940, Jepang merupakan negara yang cukup besar. Pada tahun 1939-1945 terjadi Perang Dunia II dimana Jepang juga terlibat di dalamnya. Jepang melakukan ekspansi ke daerah-daerah yang mempunyai kekayaan alam guna pemenuhan bahan industri dan militernya. Untuk memperluas wilayah kekuasaannya, maka Jepang kemudian menyerang Indo Cina, Thailand, Myanmar, Filipina, dan Indonesia.

Pada dasarnya Jepang memang sangat ingin menguasai Indonesia karena telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang sangat penting dan mendukung bagi kepentingan Jepang tersebut. Sejak adanya penyerahan tanpa syarat yang dilakukan oleh Belanda kepada Jepang pada 8 Maret 1942, maka berakhirilah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan keseluruhan wilayah Indonesia dikuasai Jepang. Pada masa inilah kemudian terjalin hubungan antara Jepang dengan Indonesia dalam bentuk penjajahan yang membuat rakyat Indonesia sangat menderita. Mereka dituntut mengetahui dan melaksanakan segala yang diperintahkan tentara Jepang.

Pada mulanya, kehadiran Jepang ke Indonesia disambut baik oleh rakyat Indonesia, karena mereka menganggap akan mendapatkan pelindung setelah sebelumnya Belanda menjajah bangsa Indonesia. Jepang sendiri menganggap dirinya adalah saudara tua Asia yang akan dapat melindungi bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Namun akhirnya, bukan kesenangan yang didapat melainkan sebuah penderitaan yang baru. Nasib bangsa Indonesia pada waktu itu diibaratkan lepas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa dengan kehadiran Jepang ke Indonesia, penderitaan yang dialami bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda bukannya hilang namun justru semakin memburuk.

Namun akhirnya, pada tahun 1945 Jepang menyerah kalah terhadap sekutu setelah dibomnya Kota Hiroshima dan Nagasaki. Tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di dua kota Jepang dan membunuh hampir 200.000 orang, yang sebagian besar adalah orang sipil.<sup>2</sup> Dan mulai saat itu, Jepang berusaha bangkit kembali untuk membangun negaranya dan tentu saja harus melakukan hubungan dengan negara lain, termasuk Indonesia.

Setelah Jepang hancur oleh bom atom yang diluncurkan Amerika Serikat di dua kota tersebut, maka Jepang menjadi lemah. Kemudian dalam politik luar negerinya, Jepang menerapkan politik Soft Power. Dalam hal ini, Jepang menerapkan politik melalui cara-cara yang lebih halus atau tidak menggunakan kekerasan / militer. Salah satu yang termasuk dalam politik soft power ini adalah sosial-budaya atau diplomasi kebudayaan, misalnya beasiswa / pertukaran pelajar ataupun mahasiswa, misi kesenian, dan lain-lain. Soft power itu dilakukan untuk

<sup>1</sup> Warsito, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 39

<sup>2</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 52

perubahan image (citra) negara Jepang. Bagi negara Jepang sendiri, perubahan image atau perbaikan citra itu sangatlah penting.

Akibat penjajahan Jepang di Indonesia, maka menyebabkan banyak kerugian di kubu Indonesia. Mengenai hal ini, maka pada tahun 1958 hubungan Jepang dengan Indonesia dinormalisir. Normalisir tersebut dilakukan karena adanya masalah untuk mengganti kerugian-kerugian perang selama Indonesia dijajah Jepang. Sebagai salah satu wujud dari politik soft power dan adanya upaya menebus kesalahan masa lalu, maka Jepang memberikan bantuan beasiswa pendidikan kepada Indonesia.

Hubungan antara Jepang dengan Indonesia merupakan hubungan yang saling ketergantungan. Jepang sangat tergantung dengan Sumber daya Alam Indonesia seperti minyak, kapas, karet, kayu, dan ikan tuna. Sebagai negara industri yang maju, Jepang membutuhkan Indonesia yang berpenduduk banyak untuk memasarkan produk-produknya. Dan tenaga kerja di Indonesia yang relatif murah, merupakan alasan bagi Jepang untuk melakukan investasi besar-besaran. Sedangkan bagi Indonesia, Jepang merupakan sumber bantuan luar negeri, sumber teknologi canggih, dan Indonesia membutuhkan Jepang untuk pengembangan Sumber Daya Manusianya dengan adanya pemberian bantuan beasiswa dari Jepang. Peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia itu sendiri sangat penting bagi kedua negara. Bagi Jepang, meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia juga berarti akan membawa manfaat langsung bagi perekonomian

Jepang mencoba melancarkan diplomasi melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang pendidikan untuk meningkatkan hubungan dengan Indonesia. Dalam menjalankan kegiatan atau misi-misi kebudayaannya di Indonesia ini, Pemerintah Jepang bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang dan Konsulat Jenderal Jepang di Indonesia. Diplomasi kebudayaan merupakan faktor yang ikut menentukan agar dapat mengatasi diplomasi kebudayaan yang belum tentu berhasil dalam pencapaian kepentingan nasional suatu negara. Dalam diplomasi kebudayaan sendiri meliputi segala hal sebagai pendayagunaan aspek budaya dalam politik luar negeri yaitu seperti pendidikan, kesenian, pariwisata, olah raga, teknologi, dan lain-lain sampai dengan pertukaran ahli dalam misi-misi kebudayaan sebagai ahli di bidang kebudayaan, dan sebagainya.

Dengan mengetahui pentingnya diplomasi kebudayaan, maka Pemerintah Jepang semakin giat menjalin hubungan yang harmonis dengan negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan berusaha menjelaskan tentang Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam bidang pendidikan tahun 1965 sampai 2004.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu : **Bagaimanakah bentuk dan apakah tujuan yang ingin dicapai dari Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam Bidang Pendidikan (Tahun 1965-2004) ?**

## E. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut di atas, maka penulis menggunakan Konsep Kepentingan Nasional dan Konsep Diplomasi Kebudayaan.

### 1. Konsep Kepentingan Nasional

Hans J. Morgenthau mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah :

The image in the mirror of our fellow's minds (that is, our prestige), rather than the original, of which the image in the mirror may be but the distorted reflection, determines what we are as members of society. Its purpose is to impress other nations with the power one's own nation actually possesses, or with the power it believes, or wants the other nations to believe, it possesses.<sup>3</sup>

Kepentingan nasional dijadikan sebagai sarana sekaligus tujuan dari tindakan politik internasional bagi suatu negara. Apabila tujuan itu tidak tercapai karena disebabkan oleh adanya konflik pertentangan, perselisihan kepentingan dengan negara lain, maka salah satu akibat dari hal itu adalah hilangnya citra baik suatu negara di mata negara lain. Untuk memperbaiki hubungan yang rusak tersebut maka dilakukan dengan cara penyelesaian secara damai yang dapat meyakinkan negara lain sehingga memberikan kembali image/kesan yang baik kepada negara lain dalam rangka pencapaian kepentingan nasional suatu negara.

Dalam hal ini, Jepang menjadikan kepentingan nasional sebagai sarana sekaligus tujuan dan tindakan politik internasional terhadap Indonesia. Pelaksanaan Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam bidang pendidikan adalah bertujuan untuk memperbaiki citra buruk Jepang di mata Indonesia sebagai akibat penjajahannya di masa lalu. Jepang merasa perlu

<sup>3</sup> Hans J. Morgenthau and Kenneth W. Thompson, *Politics Among Nations : The Struggle for Power and Peace*, Alfred A. Knopf New York, 1985, Hal. 87



memperbaiki citra buruknya dan berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Indonesia karena Jepang sendiri sebenarnya adalah salah satu negara yang membutuhkan Indonesia.

## 2. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan :

Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, Diplomasi Kebudayaan Jepang ditekankan pada pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dari penjelasan konsep diplomasi kebudayaan tersebut di atas, maka Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 1965-2004 adalah Jepang melakukan upaya-upaya melalui dimensi kebudayaan yang termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang pendidikan. Sasaran Diplomasi kebudayaan Jepang ini adalah pendapat umum masyarakat luas Indonesia dan bukan hanya pemerintah Indonesia saja.

Kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang mana unsur-unsur tersebut terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif dan dapat dipahami oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda sekalipun. Kebudayaan juga bersifat manusiawi sehingga dapat lebih mendekatkan antara bangsa yang satu dengan

<sup>4</sup> Tulus Warsito, *Diktat Diplomasi Kebudayaan : Dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara Sedang Berkembang*, Etcipol UMY, Yogyakarta, 2002, hal. 2

bangsa yang lain. Jadi, Diplomasi Kebudayaan merupakan media diplomasi yang efektif, yang dapat dijadikan sarana interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan masing-masing negara.

Kegiatan diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah (LSM), individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya.

Diplomasi Kebudayaan itu sendiri mempunyai tujuan utama yaitu untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Yang dimaksud di sini adalah guna mempengaruhi kebijakan pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain). Adapun sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak yang dianggap mampu menyampaikan isi atau misi politik luar negeri termasuk di dalamnya sarana diplomatik atau militer. Sarana yang digunakan Jepang dalam diplomasi kebudayaannya adalah segala macam alat komunikasi, baik elektronik ataupun cetak yang ada di Jepang sendiri dan juga di Indonesia yang dianggap mampu menyampaikan isi atau misi politik luar negeri. Kegiatan diplomasi kebudayaan Jepang tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah Jepang, individual maupun kolektif, dan atau setiap warga negara Jepang.

Materi atau isi dari diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro atau mikro yang dianggap sebagai pendayagunaan aspek kebudayaan (dalam politik luar negeri), seperti kesenian, pariwisata, olah raga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli, dan sebagainya. Dan sasaran utama diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara bangsa tertentu) maupun pada internasional.<sup>5</sup>

Pertukaran misi merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan. Pertukaran misi ini mencakup masalah kerjasama pertukaran kebudayaan secara luas, yaitu dari kerjasama beasiswa antar negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam arti pada bidang tertentu. Dalam istilah yang lebih populer, diplomasi kebudayaan seperti ini sering disebut sebagai pelaksanaan alih teknologi yang memberikan gambaran bahwa negara-negara yang bersangkutan mempunyai kepentingan timbal-balik dalam aspek kebudayaan pada umumnya. Kegiatan-kegiatan seperti pemberian beasiswa oleh Jepang kepada Indonesia ini dapat digolongkan sebagai diplomasi kebudayaan yang berbentuk pertukaran misi dengan tujuan untuk menjaga dan mempererat persahabatan dan dengan menggunakan sarana pendidikan.

Dalam hubungan antara negara maju dengan negara-negara sedang berkembang, dikenal adanya *expert export* yaitu ekspor pakar / ahli yang dihasilkan melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi negara maju ke negara-negara berkembang. Selama belajar di negeri tuan-rumah calon *expert* diharapkan tidak saja mempelajari disiplin ilmu yang ditekuninya, melainkan juga aspirasi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 3-4

sosial ekonomi dan politik masyarakatnya, sehingga pada gilirannya nanti pakar tersebut dapat menginformasikan kepada masyarakat di negeri asalnya. Dapat dipastikan bahwa pakar yang bersangkutan memiliki persepsi yang lebih lengkap terhadap masyarakat negara dimana mereka dididik, sehingga pada batas tertentu dianggap mempunyai preskripsi yang lebih baik pula dalam hal memperbaiki hubungan kedua bangsa yang bersangkutan.<sup>6</sup> Bila dikaitkan dengan istilah expert export, maka negara yang berperan sebagai negara pengeksport pakar / ahli adalah Jepang dan Indonesia tentu adalah sebagai negara sedang berkembang. Indonesia banyak mengirimkan pelajar / mahasiswanya untuk melanjutkan studi ke Jepang dengan bantuan beasiswa pendidikan dari Jepang yang nantinya para mahasiswa tersebut dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan juga menginformasikan aspirasi sosial ekonomi dan politik masyarakat (Jepang) kepada negara asalnya yaitu Indonesia. Sehingga dengan demikian, para mahasiswa yang sudah belajar di Jepang itu mempunyai persepsi yang lebih terhadap masyarakat Jepang dan ini dapat memperbaiki hubungan kedua bangsa.

Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia ini merupakan politik luar negeri Jepang yang dilakukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Citra buruk Jepang di mata Indonesia setelah masa penjajahannya dulu, membuat Jepang berupaya untuk memperbaiki citra buruknya itu di mata Indonesia. Berbagai penyelesaian secara damai ditempuh guna mencapai kepentingan nasionalnya di Indonesia.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 18

## **F. Hipotesa**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang ada, maka dapat ditarik hipotesa bahwa bentuk Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia pada tahun 1965 sampai 2004 adalah usaha-usaha melalui dimensi kebudayaan dimana pemanfaatan bidang pendidikan termasuk di dalamnya. Dalam bidang pendidikan ini dilakukan dengan memberikan bantuan beasiswa pendidikan kepada mahasiswa Indonesia, pemberian dukungan pendidikan melalui *Japan International Cooperation Agency (JICA)*, dan pemberian dukungan pendidikan melalui *The Japan Foundation*. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjaga dan mempererat hubungan Jepang dengan Indonesia demi pemenuhan kepentingan nasional Jepang di Indonesia, yaitu guna memperbaiki citra buruk Jepang di mata Indonesia.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dari penulisan ini dititikberatkan pada Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam bidang pendidikan. Penulisan ini mengambil waktu dari tahun 1965 sampai dengan 2004 yaitu sejak dimulainya pemberian beasiswa oleh Kementerian Pendidikan Jepang (*Monbukagakusho*) kepada Indonesia yakni masa beasiswa *Monbukagakusho/Monbusho*.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data skripsi ini dilakukan adalah dengan cara studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data sekunder dari buku-buku, ataupun

majalah, media massa termasuk internet, surat-menyurat dengan lembaga terkait serta wawancara dengan pihak-pihak terkait dan literatur-literatur yang sesuai.

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah :

- BAB I** : Pendahuluan yang berisikan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Berisi mengenai kondisi tahun 1942 saat Jepang mulai menjajah Indonesia yang menyebabkan buruknya citra Jepang di mata Indonesia.
- BAB III** : Berisi mengenai bentuk dan tujuan dari pelaksanaan Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia dalam bidang pendidikan yaitu adanya program beasiswa pendidikan serta dukungan pendidikan lainnya bagi Indonesia, sistem pendidikan di Jepang dan juga mengenai pelaku dari Diplomasi Kebudayaan Jepang tersebut di Indonesia.